

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pembelajaran Berdiferensiasi

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran ialah bagian dari sistem pendidikan selain dari kurikulum. Proses ini berkaitan dengan cara penyampaian materi didalam kurikulum. Melalui pembelajaran, perencanaan guru diwujudkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Kimble dan Garnezy pembelajaran ialah proses perubahan tingkah laku yang sama dari hasil pengulangan praktik. Selain itu, pembelajaran dapat diartikan bahwa bentuk usaha mengaitkan pembelajaran dari luar untuk meningkatkan hasil didalam pembelajaran yang dilakukan (Fadlillah 2014).

Kemudian sependapat dengan Usman mengemukakan bahwa pembelajaran ialah kegiatan yang dihasilkan dari guru dan siswa dalam proses belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada proses belajar guru dan siswa adalah pelaku utama dalam terlaksananya tujuan pembelajaran (Nila, 2018).

Menurut Sudirman dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motivasi dalam belajar menyebutkan istilah pembelajaran ialah suatu kegiatan yang memberi arahan kepada siswa dalam membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tingkat kemampuannya (Karwono, 2017).

Secara leksikal, pembelajaran merujuk pada proses, metode, atau tindakan dalam mempelajari sesuatu. Perbedaan mendasar antara pembelajaran dan pengajaran terletak pada peran pengajar. Dalam pengajaran, guru berperan aktif menyampaikan materi sementara siswa menerima dan mempelajarinya.

Sebaliknya, dalam pembelajaran, guru lebih berperan sebagai pengelola lingkungan belajar, menciptakan kondisi dan menyediakan sarana agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (Supriyono, 2011).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan individual mereka. Wahyuningsari dkk. (2022) menyatakan bahwa strategi ini dirancang untuk menjawab kebutuhan belajar siswa, sehingga mereka tidak merasa terasing atau terbebani dalam proses pembelajaran. Mahfudz (2023) menambahkan bahwa pendekatan ini penting karena setiap siswa memiliki perbedaan, sehingga tidak tepat jika semua siswa diberikan tugas yang sama. Sementara itu, Morgan (2014) menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada pengenalan dan penerapan pengajaran yang selaras dengan gaya belajar dan potensi unik tiap peserta didik.

Dalam hal ini, peran guru sangat krusial sebagai fasilitator yang mampu menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik dan kebutuhan individu siswa. Berbeda dari pembelajaran individual yang hanya berpusat pada satu siswa, pembelajaran berdiferensiasi menekankan penerapan strategi yang fleksibel, yang dapat menyesuaikan diri dengan keunggulan serta kebutuhan belajar siswa secara lebih luas (Marlina et al., 2019).

Fitra (2022) mendukung pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu metode yang memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara efektif, meskipun siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang beragam. Prinsip utamanya adalah

setiap individu memiliki keunikan dalam memahami materi pembelajaran, baik dari sisi kemampuan maupun gaya belajarnya. Oleh karena itu, pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dengan menyesuaikan proses belajar sesuai bakat dan minat masing-masing.

Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa. Untuk mewujudkannya, guru harus memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik siswa yang beragam serta menghargai keunikan masing-masing individu. Pendekatan ini menuntut guru untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik.

Kunci utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi adalah penguasaan tiga strategi utama, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Ketiga strategi ini berperan penting dalam membantu kelancaran proses pembelajaran agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Syahrial dkk., 2019).

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk mendukung proses belajar, sekaligus membantu guru memahami kemampuan unik siswa agar semua siswa mampu mencapai tujuan pendidikan.
2. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan potensi yang dimiliki setiap individu.

3. Membangun hubungan positif antara guru dan peserta didik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan nyaman.
4. Mendorong tumbuhnya kemandirian dalam diri siswa dalam menjalani proses belajar.
5. Memberikan kepuasan bagi guru dalam mengajar karena mampu mengakomodasi berbagai karakteristik siswa secara lebih efektif.

Pemenuhan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, efektif, serta meningkatkan keterlibatan guru dalam perkembangan peserta didik (Siahaan, 2023).

2.1.3 Aspek Kebutuhan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Agus dalam kutipan dari Tomlinson (dalam Purwowidodo, 2023), terdapat tiga aspek utama dalam kebutuhan belajar siswa yang menjadi dasar pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Kesiapan Belajar

Kesiapan belajar merujuk pada kemampuan siswa untuk memahami dan mempelajari materi baru. Aspek ini mencakup sejauh mana pengetahuan awal dan keterampilan yang dimiliki siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kesiapan siswa guna memastikan tercapainya kebutuhan belajar secara optimal.

2. Minat Siswa

Minat merupakan respons psikologis atau emosional terhadap suatu situasi atau tujuan tertentu yang memberikan kesenangan dan kepuasan. Minat

berperan penting dalam membangkitkan motivasi belajar. Pembelajaran berbasis minat bertujuan untuk membantu siswa menemukan hubungan antara pembelajaran di sekolah dan gaya belajar pribadinya, serta mendorong mereka untuk menggunakan keterampilan dan ide kreatif dalam proses belajar (Sitorus, 2023).

3. Profil Belajar (Gaya Belajar)

Profil belajar mengacu pada kecenderungan individu dalam memilih cara belajar yang paling sesuai dengannya. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan preferensi lingkungan belajar siswa. Secara umum, gaya belajar dibedakan menjadi beberapa tipe, salah satunya adalah pembelajaran visual, yaitu siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar, warna, dan tampilan visual lainnya.

Siswa dengan gaya belajar visual umumnya mengandalkan penglihatan untuk memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditori lebih menyukai pembelajaran melalui pendengaran; mereka menyerap informasi ketika mendengarkan penjelasan atau diskusi. Adapun gaya belajar kinestetik ditunjukkan oleh siswa yang lebih aktif secara fisik dan mengekspresikan pemahaman melalui gerakan atau aktivitas motorik. Siswa dengan tipe ini biasanya lebih nyaman belajar melalui kegiatan praktik langsung dan aktivitas di luar ruangan, serta memiliki keunggulan dalam keterampilan fisik saat mengikuti pembelajaran.

2.1.4 Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson (dalam Kristiani dkk., 2021) mengemukakan lima prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

1. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup aspek fisik ruang kelas dan atmosfer emosional yang mempengaruhi kenyamanan serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa memiliki lebih banyak waktu dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar, minat, dan profil siswa untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

2. Kurikulum Berkualitas

Kurikulum yang efektif harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terarah. Tujuan ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang fokus pada pemahaman konsep oleh peserta didik, bukan sekadar menyelesaikan materi. Kurikulum yang baik mendorong guru untuk memastikan bahwa pembelajaran bermakna dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang ditargetkan. Tujuan kurikulum bukan semata-mata pada apa yang diajarkan, melainkan pada pemahaman siswa terhadap materi tersebut secara menyeluruh. Dengan demikian, kurikulum perlu dirancang agar siswa benar-benar menguasai pengetahuan yang disampaikan.

3. Asesmen Berkelanjutan

Penilaian formatif perlu diterapkan secara konsisten selama proses pembelajaran untuk memantau pemahaman siswa terhadap materi yang

diajarkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penilaian sumatif dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana siswa menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Jika ditemukan kesulitan belajar pada siswa, guru harus segera memberikan intervensi yang sesuai. Penilaian ini berfungsi sebagai dasar bagi guru dalam menganalisis hasil belajar berdasarkan pemahaman siswa terhadap materi.

4. Pengajaran Responsif

Guru perlu memanfaatkan hasil evaluasi akhir untuk mengidentifikasi kelemahan siswa dalam memahami pelajaran. Karena tujuan utama pendidikan adalah pembelajaran yang bermakna, bukan sekadar penyelesaian program, maka guru harus merancang pembelajaran berikutnya dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Penyesuaian ini dilakukan berdasarkan hasil asesmen sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan siswa.

5. Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Seorang guru yang efektif adalah mereka yang mampu membimbing siswa dengan baik dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan di kelas mencakup kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran secara terstruktur, menciptakan rutinitas yang mendukung, serta menegakkan aturan yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dan disiplin dalam kegiatan belajar. Rutinitas sekolah menjadi elemen pendukung penting dalam membantu guru mengelola dan menyesuaikan proses pembelajaran secara efektif. Dengan adanya kegiatan yang

dilakukan secara konsisten oleh siswa setiap hari, proses belajar dapat berlangsung lebih efisien dan optimal.

2.1.5 Elemen Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Purwowidodo & Muhammad (2022), terdapat tiga elemen utama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Ketiga komponen ini disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi terhadap tingkat kesiapan belajar, minat, dan profil belajar masing-masing peserta didik.

1. Konten/Isi

Konten merujuk pada materi atau pengetahuan yang akan dipahami, diapresiasi, dan dikuasai oleh siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu menyesuaikan cara penyampaian materi kepada tiap siswa, mengingat perbedaan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Fokus utama dalam diferensiasi konten adalah pada apa yang diajarkan kepada siswa. Guru dapat merancang asesmen awal untuk memetakan kebutuhan belajar berdasarkan profil peserta didik, lalu memberikan opsi pendekatan belajar yang sesuai preferensi masing-masing. Konten pembelajaran dapat dimodifikasi dengan dua pendekatan berikut:

- a. Berdasarkan minat dan kesiapan siswa, guru dapat mengubah materi yang disampaikan atau memilih aspek pembelajaran mana yang lebih sesuai untuk dipelajari oleh masing-masing siswa.
- b. Mengacu pada profil belajar siswa, guru menyesuaikan cara penyampaian materi agar lebih efektif dan mudah dipahami sesuai gaya belajar individu.

Guru dapat menerapkan beragam strategi untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara optimal. Strategi-strategi tersebut meliputi:

- a Menggunakan variasi materi ajar,
- b Menerapkan kontrak belajar,
- c Menyelenggarakan sesi pembelajaran skala kecil (mini lesson),
- d Menyampaikan materi melalui berbagai pendekatan model pembelajaran, serta
- e Menyediakan beragam sistem pendukung yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Proses

Proses merujuk pada cara peserta didik memperoleh, memahami, dan memaknai informasi melalui kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, proses adalah bagaimana siswa membangun pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dari materi yang dipelajari. Proses pembelajaran dianggap efektif jika disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik. Diferensiasi proses mencakup beberapa langkah, antara lain:

- a Merancang kegiatan pembelajaran berjenjang yang memungkinkan semua peserta didik mencapai pemahaman mendalam terhadap materi, sekaligus mengakomodasi perbedaan kemampuan awal yang dimiliki.

- b Memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi aspek-aspek materi yang belum mereka kuasai.
- c Menyusun daftar tugas yang terorganisir berdasarkan kebutuhan individu, serta membuat agenda belajar pribadi yang sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa.
- d Membimbing siswa dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang ditentukan, dengan tetap mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik unik tiap peserta didik.
- e membutuhkan waktu tambahan dalam menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing.
- f Penerapan pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar seperti auditori, kinestetik, dan visual.
- g Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan minat belajar. Setelah mengidentifikasi kebutuhan siswa, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan keragaman karakteristik peserta didik. Untuk mendukung proses pembelajaran yang adaptif, guru merancang dan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran.

Pada gaya belajar auditori, pembelajaran dapat difasilitasi melalui media suara atau musik yang relevan dengan materi pelajaran. Untuk gaya belajar visual, guru menyediakan materi pembelajaran berupa teks dan gambar yang menarik. Sedangkan pada gaya belajar kinestetik,

pembelajaran diarahkan pada aktivitas fisik melalui permainan atau proyek kreatif yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung.

3. Produk

Produk merupakan bentuk akhir dari proses pembelajaran yang menunjukkan tingkat pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan yang telah dicapai oleh siswa. Dalam diferensiasi produk, peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil belajar mereka melalui berbagai bentuk ekspresi. Produk ini mencerminkan cara siswa memahami dan mengolah materi pelajaran, serta dapat disesuaikan dengan gaya belajar dan potensi masing-masing. Produk ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang telah dipelajari, baik secara individu maupun dalam kelompok. Produk bersifat sumatif dan wajib diberi penilaian.

2.1.6 Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Tahap Awal

a. Perancang Pembelajaran

Sebagai perancang, guru perlu memahami keragaman karakteristik siswa yang membutuhkan pendekatan berbeda. Oleh karena itu, guru harus mampu menyusun modul pembelajaran yang menggambarkan aktivitas yang akan dilakukan di kelas.

b. Fasilitator Pembelajaran

Guru harus memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap proses berpikirnya sendiri. Dengan mengajukan pertanyaan yang memandu serta aktif mendengarkan, guru dapat

membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, baik dalam kerja kelompok maupun individu. Selain itu, guru perlu membina interaksi yang positif antar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

c. Motivator Belajar

Guru perlu menumbuhkan rasa empati dan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman, di mana baik guru maupun siswa merasa terfasilitasi dengan baik. Keberagaman siswa perlu direspons dengan bijak. Guru diharapkan dapat membimbing siswa mengembangkan pola pikir yang terus bertumbuh, serta membantu mereka membangun kemampuan mengendalikan diri secara internal. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang positif dan terbuka, kesepakatan kelas yang disepakati bersama, serta dengan memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat dan memilih, sehingga potensi mereka dapat terus berkembang.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui rangkaian langkah yang saling berkaitan dan membentuk suatu proses yang berkelanjutan serta berulang.

a. Asesmen Awal

Langkah pertama dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah asesmen awal, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kompetensi dan kebutuhan belajar siswa sebelum proses pembelajaran dimulai.

Informasi dari asesmen ini membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Asesmen awal sebaiknya mencakup aspek kognitif dan non-kognitif agar profil siswa dapat tergambar secara menyeluruh. Dalam aspek kognitif, hasil asesmen menunjukkan sejauh mana penguasaan siswa terhadap kompetensi literasi dan numerasi dua kemampuan dasar yang penting untuk memahami materi pembelajaran berikutnya.

Selain aspek kognitif, informasi penting lainnya seperti profil belajar, minat, kemampuan, serta kesiapan psikologis siswa untuk belajar dapat digali melalui penilaian awal non-kognitif. Penilaian ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang merefleksikan keahlian dan kebutuhan siswa, seperti tes tertulis, survei, wawancara, observasi, permainan edukatif, forum diskusi, serta pemetaan minat dan bakat. Data yang diperoleh dari asesmen ini menjadi landasan dalam merancang kegiatan pembelajaran, baik dari segi konten, proses, maupun produk yang terdiferensiasi.

b. Analisis Kurikulum

Tahapan ini mencakup beberapa langkah penting: (1) mengkaji kurikulum dan kompetensi yang dituju, (2) merumuskan tujuan pembelajaran sebagai dasar dalam perencanaan, (3) menyusun instrumen penilaian, dan (4) mengorganisasi strategi pembelajaran dari awal hingga evaluasi. Mengingat setiap siswa memiliki minat, kemampuan, dan kesiapan belajar yang beragam, guru dituntut mampu menyelaraskan proses pembelajaran yang

adaptif terhadap kebutuhan siswa tanpa mengabaikan capaian standar yang telah ditetapkan (Sopiati, 2022).

c. Integrasi Hasil Asesmen Awal dan Analisis Kurikulum

Penyesuaian konten dilakukan setelah guru menyelesaikan analisis terhadap kurikulum dan hasil asesmen awal siswa. Diferensiasi konten berkaitan dengan ruang lingkup materi ajar yang akan diberikan kepada siswa, disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat penguasaan masing-masing individu.

Diferensiasi dalam proses merujuk pada cara peserta didik memperoleh informasi dan bagaimana mereka belajar. Artinya, proses ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan siswa untuk memahami pengetahuan, menguasai konsep, dan mengembangkan keterampilan, berdasarkan materi yang akan dipelajari.

Guru memanfaatkan hasil asesmen awal serta analisis kurikulum untuk merancang variasi produk pembelajaran. Diferensiasi produk digunakan sebagai bagian dari asesmen sumatif yang berfungsi untuk mengukur capaian belajar siswa secara menyeluruh.

2. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari rangkaian pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap ini, hasil belajar siswa dianalisis untuk memperoleh data dan menyimpulkan perkembangan serta performa mereka. Namun, evaluasi ini tidak bertujuan untuk memberikan penilaian akhir, melainkan menjadi awal dari siklus pembelajaran

berikutnya, sebagaimana prinsip pendidikan berkelanjutan (Wahyuningtyas, 2023).

2.1.7 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson dalam Praherdiono (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar individu yang memiliki karakteristik unik. Menurut Mulyasari (2024), kelebihan penerapan pembelajaran ini meliputi:

1. Mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara personal
2. Meningkatkan mutu pembelajaran secara keseluruhan
3. Meningkatkan semangat belajar siswa
4. Mengutamakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa
5. Mendorong keterlibatan aktif dan konsentrasi siswa dalam pembelajaran; siswa juga mampu mengaitkan materi dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai pribadi
6. Membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen diri serta meningkatkan prestasi akademik

Namun demikian, pembelajaran berdiferensiasi juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

1. Membutuhkan waktu persiapan yang cukup Panjang
2. Keterbatasan durasi pembelajaran di dalam kelas
3. Guru dituntut memiliki kemampuan manajemen diri yang baik
4. Ketersediaan bahan ajar masih terbatas

5. Minimnya pelatihan yang mendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi

2.2 Kemampuan Kognitif Dalam Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merujuk pada proses mental internal yang berlangsung di sistem saraf pusat saat individu berpikir. Menurut Abdurrahman (2019), perkembangan kemampuan kognitif berjalan secara bertahap seiring dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan sistem saraf pusat. Salah satu teori penting yang menjelaskan proses ini adalah teori perkembangan kognitif dari Piaget.

Menurut Pudjiarti dalam Khadijah (2016: 31), kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kecerdasan atau kapasitas untuk belajar dan berpikir. Ini mencakup kemampuan memahami peristiwa di sekitar, mempelajari keterampilan serta konsep baru, serta menggunakan ingatan untuk menyelesaikan permasalahan sederhana.

Kemampuan kognitif berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan seseorang. Secara umum, kapasitas ini merupakan potensi dasar otak yang memungkinkan individu menyelesaikan tugas-tugas, mulai dari yang mudah hingga yang kompleks. Zulfitria dan rekan-rekan (2021) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif mencakup proses berpikir, membangun hubungan antar konsep, serta kemampuan mengevaluasi dan menganalisis informasi untuk memperoleh pengetahuan. Kapasitas ini menjadi pengontrol fungsi psikologis lainnya seperti aspek afektif (emosi) dan psikomotorik (gerak).

Senada dengan itu, Yusuf dalam Khadijah (2016) menyebutkan bahwa kemampuan kognitif mencerminkan kemampuan anak untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Ketika aspek kognitif berkembang, anak dapat membangun pengetahuan umum secara lebih luas dan mendalam. Perkembangan ini meliputi berbagai keterampilan seperti berpikir kritis, mengingat, menghafal, pemecahan masalah, daya cipta, serta kemampuan menghadapi situasi kehidupan nyata (Bujuri, 2018).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif meliputi keterampilan berpikir kritis yang bertujuan untuk memahami dan mengambil makna dari setiap pengalaman. Sejak lahir, manusia telah memiliki kemampuan ini dan terus mengembangkannya seiring waktu. Dalam dunia pendidikan, kemampuan kognitif menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dipahami dan dikembangkan secara optimal. Pada setiap jenjang pembelajaran, siswa dituntut memiliki kemampuan kognitif agar dapat memahami serta menyerap materi pelajaran dengan baik.

2.2.2 Ranah Kemampuan Kognitif

Benjamin Samuel Bloom merupakan tokoh yang mengembangkan teori tentang struktur berpikir berdasarkan tingkat kompetensi. Ia menyusun kerangka berpikir dalam bentuk hierarki yang dikenal dengan nama *Taksonomi Bloom*, yang mengurutkan kemampuan dari tingkat dasar hingga yang paling kompleks. Magdalena dan rekan-rekan (2020) menyebutkan bahwa kemampuan individu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Ranah kognitif mencakup aspek intelektual yang melibatkan pengetahuan serta keterampilan berpikir. Dalam ranah ini, terdapat kategori kemampuan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) yang terdiri dari: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Sementara itu, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mencakup analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6) (Nurjanah et al., 2021). Selanjutnya, menurut Guanwan dalam Fikratul Khairi (2019), taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl memuat enam tingkatan berpikir, yaitu: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Tabel 2.1 Taksonomi Bloom Revisi Anderson dan Krathwohl

Tingkatan	Taksonomi Bloom Lama	Taksonomi Bloom Baru
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Mengaplikasikan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Mencipta

Sumber (Nafiati, 2021)

Berdasarkan berbagai pemahaman yang telah dijelaskan, kemampuan kognitif dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan siswa dalam berpartisipasi dalam percakapan yang bermakna, sesuai dengan kategori dalam taksonomi Bloom, yaitu: mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kemampuan ini dapat diukur melalui tes pengetahuan

2.3 Kurikulum Merdeka

2.3.1 Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dengan mengacu pada standar tertentu untuk membantu peserta didik dalam

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang tertentu (Sriandila, 2023). Secara umum, terdapat dua pendekatan dalam memahami kurikulum, yaitu pendekatan tradisional dan pendekatan modern. Dalam pendekatan tradisional, kurikulum dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus dikuasai siswa demi tercapainya tujuan pendidikan (Wiyani, 2022).

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada pengembangan minat dan bakat peserta didik. Kurikulum ini diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, sebagai bentuk kebijakan yang mengarahkan pembelajaran agar lebih berpihak pada kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum merdeka mendorong proses pembelajaran yang selaras dengan kemampuan dan ketertarikan siswa.

Melalui implementasi kurikulum merdeka, siswa didorong untuk terlibat dalam proyek-proyek pembelajaran. Proyek tersebut diharapkan mampu mengasah keterampilan dan menggali potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Kegiatan proyek pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Menurut Rachmawati dkk. (2022), P5 dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu tahap konseptual, tahap global, dan tahap kontekstual, yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam diri peserta didik.

Kurikulum Merdeka dirancang agar setiap mata pelajaran dan kontennya dapat disampaikan secara lebih mendalam, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi serta mengembangkan keterampilan mereka secara optimal (Khoirurrijal dkk., 2022). Kurikulum ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas dengan tetap mengacu pada inti konten pembelajaran, serta

memberi ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi dan bakat unik yang dimiliki.

Konsep merdeka belajar memberi keleluasaan kepada guru dan siswa untuk melakukan proses belajar yang lebih mandiri dan bebas. Lembaga pendidikan juga diberikan kebebasan dalam mengatur proses pembelajaran tanpa terikat pada struktur perencanaan yang kaku. Inti dari merdeka belajar adalah memberi kesempatan bagi peserta didik dan pendidik untuk mengembangkan diri serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dalam proses pembelajaran (Darlis dkk., 2022).

Merdeka belajar merupakan kebijakan yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Gagasan ini muncul sebagai bentuk perubahan dalam sistem pendidikan, yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak terfokus pada pencapaian nilai semata (Prameswari, 2020). Pada dasarnya, filosofi merdeka belajar yang menjadi dasar Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pengakuan terhadap keunikan setiap anak dan memberikan ruang bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakter serta potensinya masing-masing. Pada intinya, belajar mengakui bahwa anak memiliki kebebasan dalam berpikir dan bertindak saat mengikuti kegiatan pembelajaran (Wiyani, 2022).

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan sangat selaras dengan prinsip merdeka belajar. Dalam pandangan ini, merdeka belajar berarti bahwa setiap individu memiliki kebebasan yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk menjalani kehidupannya sesuai norma masyarakat, dengan tetap mempertimbangkan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa (Ainia, 2020).

Menurut Ansori & Fita (2022), merdeka belajar juga dimaknai sebagai pemberian ruang belajar yang lebih luas bagi siswa dalam suasana yang mendukung, bebas, dan tanpa tekanan.

Pendidik memegang peran penting dalam mewujudkan kebebasan berpikir. Ketika guru tidak memperoleh kebebasan dalam mengajar, maka peserta didik pun akan mengalami keterbatasan dalam belajar. Sebelum konsep merdeka belajar diterapkan, proses belajar cenderung terbatas di dalam ruang kelas. Kini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar di luar kelas melalui aktivitas seperti *outing class* dan diskusi terbuka bersama guru dan teman sekelas. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, kreatif, serta mampu berpikir inovatif dalam berbagai situasi. Di sisi lain, guru juga dituntut untuk menyampaikan materi secara menarik dengan mengintegrasikan teknologi sebagai sumber belajar.

2.3.2 Tujuan Kurikulum Merdeka

Sebagai negara berkembang, Indonesia telah beberapa kali melakukan pembaruan kurikulum. Setiap perubahan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menjawab tantangan zaman secara lebih optimal. Begitu pula tentunya dengan berbagai tujuan dalam penerapan kurikulum mandiri yang disiapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan utama diterapkannya Kurikulum Merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berhitung (numerasi)
2. Meningkatkan keterampilan membaca dan menulis (literasi)

3. Mengembangkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran (Eksplorasi Karakter).

Menurut Nasution (2021), program belajar mandiri bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membahagiakan bagi peserta didik, guru, serta orang tua. Sejalan dengan itu, Wiguna (2022) menegaskan bahwa program ini berupaya menciptakan pembelajaran yang bebas tekanan akademik, seperti beban SKS, serta mengoptimalkan peluang belajar yang muncul selama masa pandemi. Pendapat serupa dikemukakan oleh Novan Ardi dalam Wiyani (2022) yang menyatakan bahwa program belajar mandiri memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk melakukan berbagai aktivitas pembelajaran selama tetap berada dalam koridor pencapaian tujuan belajar. Dengan kata lain, siswa memiliki otonomi dalam menentukan langkah-langkah belajar selama hal tersebut mendukung proses pencapaian kompetensi.

2.3.3 Implementasi Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah merancang tahapan-tahapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dapat dijadikan panduan dalam penerapannya di satuan pendidikan.

a. Perencanaan

Rencana pembelajaran adalah rancangan umum yang disusun oleh guru untuk menggambarkan tahapan kegiatan pembelajaran di kelas, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal dan efisien (Jaya, 2019). Perencanaan ini mempermudah guru dalam mengorganisir kegiatan belajar, menyampaikan materi kepada siswa, serta mengelola kelas dengan

baik. Menurut Lidiawati (2023), terdapat beberapa komponen penting yang harus diperhatikan dalam menyusun program pembelajaran mandiri, yaitu:

1) Memahami Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian Pembelajaran (CP) mencerminkan hasil belajar berupa integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dikembangkan secara berkesinambungan untuk membentuk kompetensi yang menyeluruh pada setiap mata pelajaran (Purmawanto, 2022). CP ditentukan untuk setiap jenjang pendidikan, termasuk PAUD, dan berfungsi sebagai panduan utama sekaligus garis waktu pencapaian kompetensi atau yang dikenal dengan "milestone". Untuk mencapai hasil belajar tersebut, pemerintah telah menetapkan enam fase pembelajaran yang masing-masing berlangsung antara satu hingga tiga tahun. Keterampilan yang ditargetkan dalam CP dirumuskan dalam bentuk paragraf yang mengandung kombinasi antara nilai sikap dan orientasi pembelajaran. Sementara itu, karakter umum dan keterampilan personal yang diharapkan berkembang pada siswa dijabarkan dalam Profil Pelajar Pancasila, juga dalam bentuk narasi. Setiap pengetahuan yang dipelajari siswa dirancang sebagai rangkaian yang saling berhubungan satu sama lain untuk membentuk pemahaman yang utuh. Capaian Pembelajaran (CP) dirumuskan melalui berbagai teori dan pendekatan dalam pengembangan pembelajaran, termasuk pendekatan *Understanding by Design (UbD)* yang dikenalkan oleh Wiggins dan Tighe. Dalam kerangka UbD,

pemahaman dianggap sebagai kompetensi yang dibentuk melalui proses belajar dan pengalaman. Pemahaman ini mencakup kemampuan menjelaskan, menafsirkan, serta menerapkan informasi, melihat dari berbagai sudut pandang, dan menunjukkan empati terhadap realitas. Oleh sebab itu, pemahaman bukanlah proses berpikir sederhana atau berpikir tingkat rendah.

2) Menyusun Tujuan Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah merancang tujuan pembelajaran secara rinci dan operasional. Amalia (2022) menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek utama dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu keterampilan, isi/materi, dan keberagaman. Kemampuan belajar menjadi dasar penting, karena kompetensi yang terarah akan membantu dalam menentukan materi, metode, media, hingga proses evaluasi pembelajaran. Tanpa kompetensi yang jelas, arah pembelajaran menjadi tidak fokus. Oleh karena itu, kompetensi memiliki posisi strategis dalam perencanaan pembelajaran. Aspek materi mencakup tingkat faktual, konseptual, prosedural, hingga metakognitif. Sementara itu, keberagaman meliputi unsur kreativitas, inovasi, dan kemampuan komunikasi.

3) Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran berfungsi layaknya Modul Ajar, yaitu sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran dan penilaian secara umum selama satu tahun pelajaran. Pendidik dapat memanfaatkan ATP sebagai acuan utama, baik dengan cara: (1) menyusunnya secara

mandiri berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), (2) memodifikasi contoh ATP yang tersedia, maupun (3) menggunakan langsung contoh ATP dari pemerintah.

Penyusunan ATP bersifat fleksibel dan dapat dilakukan secara mandiri oleh satuan pendidikan sesuai kesiapan dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Pemerintah tidak menetapkan format baku ATP, sehingga komponennya dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah dan tetap mudah dipahami oleh guru (Hadiansyah, 2022).

4) Merancang dan Mengembangkan Modul Ajar

Modul Ajar minimal berisi tujuan pembelajaran, langkah kegiatan, kondisi belajar, penilaian, serta informasi tambahan atau referensi yang menunjang proses mengajar. Modul ini disusun berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan dalam ATP. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, modul ajar dibuat agar guru dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan tidak bergantung sepenuhnya pada buku teks. Modul ini juga dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan belajar yang menekankan penerapan konsep dalam program pembelajaran mandiri. Oleh karena itu, proses belajar harus berlangsung secara praktis dan menyenangkan. Hal ini penting karena keberhasilan pembelajaran sangat

dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaannya. Ketika siswa terlibat aktif, percaya diri, dan bersemangat dalam proses belajar, maka hasil pembelajaran cenderung lebih optimal (Mulyasa, 2022).

Kurikulum Merdeka mendorong penyatuan antara kegiatan belajar dengan proses penilaian, khususnya melalui penilaian formatif yang bersifat berkelanjutan. Prinsip pembelajaran dan asesmen dalam kurikulum ini mengedepankan strategi yang mendorong berpikir kritis, kreatif, mampu bekerja sama, dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Untuk itu, guru perlu mengembangkan pendekatan yang inovatif dan menarik agar proses belajar menjadi lebih bermakna (Hardiansah, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan evaluasi harus menjadi bagian yang terintegrasi dalam rencana pembelajaran. Modul ajar menyediakan panduan berupa alat dan metode yang dibutuhkan untuk melakukan asesmen. Terdapat berbagai teori dan pendekatan penilaian yang digunakan di berbagai belahan dunia. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara khusus konsep penilaian yang digunakan dalam program pembelajaran mandiri.

c. Evaluasi Pembelajaran

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa asesmen atau evaluasi merupakan proses menghimpun serta mengolah informasi guna mengetahui capaian belajar siswa dan mengidentifikasi kebutuhan mereka dalam pembelajaran. Secara umum, evaluasi merupakan langkah sistematis untuk merancang, memperoleh, dan menyajikan data yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan (Zaenuri, 2021).

Evaluasi difokuskan pada hasil belajar siswa, baik secara individu, kelompok, maupun kelas. Evaluasi ini memberikan gambaran mengenai pencapaian dan kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Untuk menghasilkan penilaian yang akurat, siswa juga harus memahami materi secara mendalam agar kompetensi yang diharapkan benar-benar terbentuk.

Sesuai prinsip dalam proses belajar dan penilaian, kegiatan asesmen merupakan bagian penting yang menyatu dengan kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penilaian adalah untuk mengumpulkan bukti dan mengidentifikasi hambatan yang berkaitan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dianjurkan menerapkan penilaian formatif, yakni penilaian yang memberi umpan balik bagi guru dan siswa sebagai dasar untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar.

1. Akar

Akar ialah suatu bagian tumbuhan yang terletak di bagian paling bawah. Umumnya akar berada di dalam tanah, namun ada juga yang muncul di permukaan, menggantung, atau bahkan terendam air. Akar memiliki rambut-rambut halus (bulu akar) serta tudung akar di ujungnya. Rambut akar memiliki fungsi untuk menyerap air dan zat hara dari lingkungan sekitar, sementara tudung akar melindungi ujung akar saat menembus tanah.

2. Batang

Batang adalah salah satu organ utama tumbuhan yang berasal dari titik tumbuh batang dalam jaringan embrional. Sebelum mengalami pertumbuhan sekunder (penebalan), struktur batang terdiri atas

beberapa lapisan yang serupa dengan akar, seperti epidermis, korteks, endodermis, dan stele.

3. Daun

Daun berperan penting dalam mendukung proses tumbuh dan berkembangnya tumbuhan. Menurut Hasanuddin dkk. (2017), struktur daun dapat ditinjau dari sisi morfologi dan anatomi. Daun umumnya berwarna hijau karena mengandung klorofil, yaitu pigmen hijau daun yang berperan dalam fotosintesis.

4. Bunga

Bunga adalah organ reproduksi generatif pada tumbuhan. Tidak semua tumbuhan menghasilkan bunga, namun bagi yang berbunga, bentuk dan warnanya sangat bervariasi. Menurut Mulyani (2006), bunga menghasilkan serbuk sari yang dilepaskan melalui antera, yaitu bagian dari benang sari.

5. Buah

Buah adalah hasil tanaman yang berfungsi sebagai cadangan makanan dan bisa dimanfaatkan oleh makhluk hidup lain. Buah terbentuk setelah proses penyerbukan pada bunga. Bentuk, warna, dan aroma buah bervariasi. Secara umum, buah terdiri dari tiga bagian utama yaitu kulit, daging, dan biji.

2.4 Pembelajaran IPAS

2.4.1 Pengertian Pembelajaran IPAS

Pembelajaran merupakan proses yang bertujuan mengarahkan munculnya perilaku belajar pada peserta didik atau usaha untuk membuat seseorang belajar.

Istilah ini lebih dari sekadar proses belajar mengajar karena melibatkan perencanaan agar peserta didik dapat belajar secara efektif. Selain berinteraksi dengan guru sebagai sumber belajar, peserta didik juga berhubungan dengan berbagai sumber lain untuk mencapai tujuan pembelajaran (Farida, 2019). Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang diharapkan mampu membantu siswa memahami pengelolaan lingkungan alam dan sosial secara terpadu. IPAS adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan materi IPA dan IPS dalam satu tema pembelajaran. Ilmu ini mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam serta interaksi antara manusia sebagai individu dan makhluk sosial dengan lingkungannya (Azzahra, 2023).

Mengacu pada kenyataan bahwa anak-anak SD/MI masih memandang segala sesuatu secara utuh dan sederhana, maka pembelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS. Hal ini juga mempertimbangkan bahwa anak usia tersebut masih berada pada tahap berpikir konkret, holistik, dan komprehensif tanpa detail yang rumit. Oleh karena itu, IPAS dalam Kurikulum Merdeka merupakan mata pelajaran yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam serta interaksinya, termasuk kehidupan manusia sebagai individu dan makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

2.4.2 Tujuan Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap lingkungan sekitar. Rasa ingin tahu ini mendorong mereka memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berhubungan dengan kehidupan manusia.

Dengan pemahaman ini, siswa dapat mengidentifikasi masalah dan mencari solusi demi mendukung pembangunan berkelanjutan.

Melalui IPAS, siswa diharapkan mampu beradaptasi sesuai profil siswa Pancasila, yaitu:

1. Meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa untuk memperhatikan fenomena sekitar dan memahami keterkaitan alam semesta dengan manusia.
2. Berperan aktif dalam melindungi, melestarikan, dan mengelola lingkungan serta sumber daya alam secara bijak.
3. Mengembangkan kemampuan penelitian untuk mengenali, merumuskan, dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
4. Memahami jati diri, lingkungan sosial, dan dinamika perubahan manusia serta masyarakat dari waktu ke waktu.
5. Menyadari peran dan kontribusinya dalam memecahkan masalah diri dan lingkungan melalui pemahaman sebagai anggota sosial dan komunitas.
6. Menguasai dan menerapkan konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari (Suhelayanti, 2023).

Dari penjelasan tersebut, IPAS merupakan integrasi materi IPA dan IPS dalam satu tema pembelajaran yang komprehensif. Karena ilmu alam dan sosial saling terkait, pengajaran yang menyeluruh akan membantu pemerintah dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa di Indonesia.

2.4.3 Karakteristik Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

1. Dinamis

Materi dalam pembelajaran ini tidak tetap karena membahas alam yang selalu berkembang. Oleh sebab itu, informasi dalam bidang ini terus diperbarui seiring waktu, sehingga pembelajaran juga harus beradaptasi dan berkembang.

2. Holistik

Pembelajaran holistik menghubungkan pengalaman, kenyataan, dan proses belajar yang sejalan dengan alam sekitar. Metode ini sangat sesuai untuk siswa muda yang masih dalam tahap berpikir konkret. Selama pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk langsung berinteraksi dengan lingkungan melalui lima indera mereka (penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, dan sensasi) (Wiyani, 2022). Pendekatan ini bertujuan membuat pembelajaran lebih bermakna dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas

2.4.4 Pembelajaran IPAS Dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi satu mata pelajaran bernama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan penggabungan ini adalah agar siswa dapat memahami dan mengelola lingkungan alam dan sosial secara terpadu. Sebelumnya, pada KTSP dan kurikulum terdahulu, IPA dan IPS diajarkan secara terpisah. IPA menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memecahkan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran IPA dirancang untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar, sehingga mereka dapat memahami konsep IPA

dengan lebih mendalam dan mengalami pembelajaran yang bermakna. Sementara itu, mata pelajaran IPS lebih menitikberatkan pada pengembangan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah, mulai dari masalah pribadi hingga persoalan yang kompleks (Supardi, 2011). Dua mata pelajaran biasanya diberikan pada proses belajar secara terpisah di kurikulum 2013 IPA dan IPS diajarkan secara terpadu dalam tema pembelajaran tertentu, meskipun penilaiannya tetap dilakukan secara terpisah. Berbanding terbalik ketika di kurikulum Merdeka dibuat secara bersamaan pada satu mata pelajaran yang dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Media (IPAS).

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah studi penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan terbukti sebagai pendukung penelitian yang sedang dilakukan. Berikut beberapa temuan dari penelitian terdahulu terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi:

Penelitian pertama oleh Mirawati, Euis Susilowati, dan Joutje Moonik (2023) berjudul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar.” Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan berbagai metode pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada materi bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya. Selain itu, metode yang beragam meningkatkan keaktifan siswa dan kemampuan mereka dalam mengemukakan pendapat. Semua siswa belajar dengan materi yang sama, meskipun isi dan penilaiannya disesuaikan. Siswa yang lebih unggul juga dapat membimbing teman-temannya, sehingga tercipta suasana belajar yang saling menghargai dan membantu.

Penelitian kedua oleh Novita Sarie (2022) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas VI SD” menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berdampak positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Temuan ini mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan kreatif oleh guru. Penelitian ini serupa dengan penelitian yang akan dilakukan, namun berbeda dalam model pembelajaran yang digunakan, yaitu PBL.

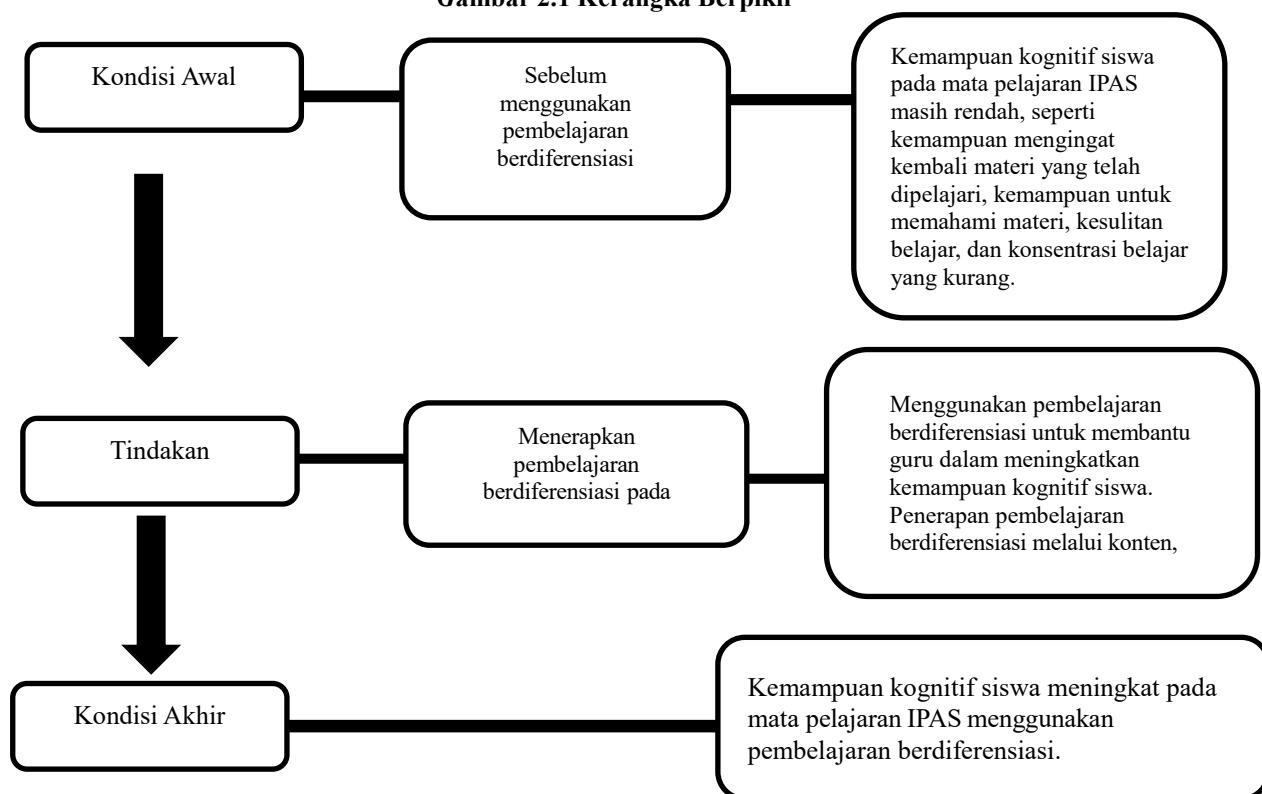
Penelitian ketiga oleh Ristiana dan rekan (2021) berjudul “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Kognitif dan Keterampilan Berpikir Kritis pada Materi IPA Siswa Kelas V SD di Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba” menemukan bahwa model PBL mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada peningkatan kemampuan kognitif, sementara perbedaannya terletak pada muatan pelajaran dan model pembelajaran yang digunakan.

2.6 Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui pendekatan yang memberi kebebasan belajar dan mengutamakan kebutuhan individu peserta didik. Salah satu pendekatan yang mendukung prinsip ini adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang dirancang untuk menyesuaikan proses belajar dengan perbedaan kesiapan, minat, serta gaya belajar masing-masing siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi membantu memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa sehingga materi dapat dipahami dengan lebih optimal. Pendekatan ini dapat diterapkan pada seluruh mata pelajaran, termasuk IPAS yang menjadi bagian dari kebijakan Kurikulum Merdeka. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat digunakan sebagai strategi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil dari kajian teori, penelitian relevan, dan kerangka berpikir didapat hipotesis tindakan pada penelitian penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS berpotensi meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas IV di SDN 28/IV Kota Jambi.